

## ANALISIS INTEGRASI PASAR DAN PERILAKU HARGA KOMODITAS JAGUNG DI PROVINSI GORONTALO

Abdul Rahman Gobel <sup>\*1)</sup>, Ria Indriani<sup>2)</sup>, Yuliana Bakari<sup>3)</sup>,

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

<sup>2)3)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

### ABSTRACT

*This research aims to: 1) Analyze the integration of the corn commodity market in Gorontalo Province, 2) Analyze the price behavior of corn in Gorontalo Province. The study was conducted in Gorontalo Province for three months, from October to December 2023. The type of data used in this research is time series and secondary data. The method used in the research is the IMC (Index of Market Connection) analysis method and coefficient of variation. The research results show that the price integration of corn commodities between the farmer level and consumer level in Gorontalo Province indicates high price integration, which means that prices at the consumer level are fully transmitted to the farmer level. Corn prices at the farmer level tend to be stable or do not experience significant fluctuations. Factors such as relatively stable supply and demand can contribute to this condition. Corn prices at the consumer level also tend to be stable or do not experience significant fluctuations. In subsequent research, case studies can be conducted on several maize farming groups to analyze the factors influencing the success of these groups in increasing farmers' income. This can enhance farmers' capacity to manage their farming businesses and boost their earnings.*

**Keywords:** Market Integration, Corn, Price Behavior

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) Menganalisis integrasi pasar komoditas jagung Di Provinsi Gorontalo, 2) Menganalisis perilaku harga jagung Di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo selama tiga bulan yaitu dari Bulan Oktober-Desember 2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Metode yang digunakan dalam penelitian metode analisis IMC (*Index of market connection*) dan koefisien variasi. Hasil penelitian menunjukkan integrasi harga pada komoditas jagung antara tingkat petani dan tingkat konsumen di Provinsi Gorontalo menunjukkan integrasi harga tinggi yang artinya harga ditingkat konsumen sepenuhnya ditransmisikan ke tingkat petani. Harga jagung di tingkat petani cenderung stabil atau tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Faktor-faktor seperti pasokan dan permintaan yang relatif stabil dapat berkontribusi pada kondisi ini. Harga jagung di tingkat konsumen juga cenderung stabil atau tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan studi kasus pada beberapa kelompok tani jagung untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani dan meningkatkan pendapatan mereka.

**Kata Kunci:** Intergasi Pasar, Jagung, Perilaku Harga

### PENDAHULUAN

Komoditas jagung di Indonesia masih mengalami beberapa kendala antara lain masih sedikitnya penggunaan benih hibrida, kelangkaan pupuk, kelembagaan belum berkembang, teknologi pasca panen dan panen belum memadai, dan lahan garapan sempit. Sistem produksi dan tataniaga ternak ternyata belum dapat menunjang peningkatan produksi jagung. Selama ini makanan ternak didatangkan dari luar daerah dalam bentuk pakan jadi, sehingga tidak dapat menyerap produksi jagung domestik. Persoalan lain yang

menghambat pengembangan tanaman jagung di Indonesia adalah masalah harga. Walaupun kapasitas pasar cukup besar namun harga jagung tergolong rendah.

Menurut data yang didapat dari Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo (2021), luas panen jagung di Provinsi Gorontalo adalah 140.460 hektar dengan produksi 677.249 ton, dan produktivitas sebesar 48,22 kw/ha. Pembangunan terhadap komoditas jagung di Gorontalo terus dilakukan perbaikan sehingga dalam kurun waktu antara tahun 2015-2019

\*Alamat Email:

[kekonggobel@gmail.com](mailto:kekonggobel@gmail.com)

produksi jagung di Gorontalo meningkat sebesar 19,56 persen, serta pertumbuhan luas panen jagungnya meningkat rata-rata sebesar 28,39 persen per tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020). Dengan topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan, Provinsi Gorontalo menawarkan potensi besar bagi sektor pertanian. Ketinggian di atas permukaan laut yang berkisar antara 5-25 mdpl, serta iklim tropis dengan dua musim yang jelas, menciptakan kondisi lingkungan yang sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman, termasuk jagung. Curah hujan rata-rata 321,0 mm/bulan dan suhu udara yang berkisar antara 24.2-27°C, memberikan pasokan air yang cukup dan suhu optimal untuk pertumbuhan jagung. Kondisi iklim ini menjadikan Gorontalo sebagai wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan budidaya jagung. (Badan Pusat Statistik, 2015)

Namun demikian, Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memegang peranan penting dalam produksi jagung nasional. Kondisi produksi jagung khususnya di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Luas Panen dan Produksi Jagung di Provinsi Gorontalo tahun 2016 – 2020**

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1.	2016	195,606	46,59
2.	2017	336,001	46,19
3.	2018	185,241	45,3
4.	2019	377,432	47,37
5.	2020	304,945	47,22

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa produksi jagung tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan produksi jagung terendah yaitu pada tahun 2018. Penurunan produksi jagung disebabkan Karena luas panen untuk tanaman jagung di provinsi gorontalo rendah, selain itu banyak tanaman jagung yang terserang hama penyakit sehingga menurunkan jumlah produksi. Sedangkan pada tahun 2019 produksi tinggi disebabkan karena tingginya curah hujan di Provinsi Gorontalo sehingga hasil panen jagung baik dan produksi tinggi. Fluktuasi produksi jagung lebih sering disebabkan oleh kondisi iklim.

Beberapa kendala mendasar yang dihadapi oleh pelaku pasar jagung di wilayah ini mencakup minimnya penggunaan benih hibrida, kelangkaan pupuk, kelembagaan yang belum sepenuhnya berkembang, serta kendala

teknologi pasca panen dan panen yang belum memadai (Badan Ketahanan Pangan, 2018)

Salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi produksi jagung adalah musim. Pasokan melimpah saat panen raya tetapi tidak diikuti dengan peningkatan permintaan jagung sehingga menyebabkan harga jagung menjadi turun. Kondisi tersebut merugikan bagi petani sebagai produsen jagung tetapi menguntungkan bagi konsumen karena dapat membeli jagung dengan harga yang lebih murah (Purwasih, 2020) Harga yang terbentuk di pasaran yang terlibat. Artinya setiap lembaga mendapatkan keuntungan dari transaksi yang dilakukan berdasarkan harga yang telah disepakati. Panjangnya rantai pasok jagung, yang melibatkan berbagai aktivitas mulai dari produksi hingga distribusi, berkontribusi pada disparitas harga yang cukup besar. Biaya-biaya yang timbul pada setiap tahap dalam rantai pasok, seperti biaya produksi, transportasi, dan penyimpanan, turut memperlebar selisih harga.

Harga acuan pasar untuk komoditi jagung yang ditetapkan pemerintah berdasarkan pasal 6, pemendag no. 58/2018, harga acuan pembelian di petani dan 2018, untuk harga jagung harga acuan pembelian di petani Rp. 4.000/kg. Namun ketika di masukkan ke gudang beras itu harga 5.000/kg. Kemudian pedagang/ pengecer di pasar itu menjual dengan harga 5.000/Kg.

Meskipun pasar jagung di Provinsi Gorontalo cukup besar, harga jagung yang terus rendah menjadi perhatian serius, yang berdampak pada kesejahteraan petani dan stabilitas ekonomi daerah. Perbedaan harga dari petani hingga konsumen, yang dipengaruhi oleh biaya produksi dan cara jagung dipasarkan, menjadi fokus utama analisis integrasi pasar. Dengan memahami lebih dalam faktor-faktor ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan efisiensi pasar jagung di Provinsi Gorontalo, serta mendukung upaya pembangunan ekonomi dan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

Pemasaran jagung di Provinsi Gorontalo yang melibatkan lembaga pemasaran pada akhirnya akan mempengaruhi harga jual jagung. Pembentukan harga jagung di tingkat produsen ternyata belum ditransmisikan dengan baik hingga ke tingkat retail/konsumen. Adanya ketidakstabilan harga jagung mengidentifikasi sistem pemasaran yang tidak efisien (Ashari & Syamsir, 2021).

Pasar yang efisien akan memberikan informasi harga secara penuh dan segera kepada petani dan konsumen. Tingkat keterpaduan pasar menunjukkan adanya efisien harga, sedangkan yang dimaksud dengan keterpaduan pasar adalah sampai beberapa jauh pembentukan harga suatu komoditas pada suatu pasar atau tingkat lembaga pemasaran dipengaruhi oleh harga di tingkat lembaga pemasaran lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pasar komoditas jagung di Provinsi Gorontalo, dan menganalisis perilaku harga jagung di Provinsi Gorontalo.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komoditas Jagung**

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (daun maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari biji), dibuat tepung (dari biji, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung biji dan tepung tongkolnya).

### **Pemasaran**

Pemasaran adalah semua kegiatan manusia yang dilakukan dalam hubungannya dengan pasar. Pemasaran berarti bekerja dengan pasar guna mewujudkan pertukaran potensi untuk kepentingan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia (Kotler, 1994) Beberapa sebab mengapa terjadi rantai pemasaran hasil pertanian yang panjang dan produsen (petani sering dirugikan) adalah, antara lain sebagai berikut :

1. Pasar yang tidak bekerja secara sempurna
2. Lemahnya informasi pasar
3. Lemahnya produsen (petani) memanfaatkan peluang besar
4. Lemahnya posisi produsen (petani) melakukan penawaran untuk mendapatkan harga yang baik

### **Pasar**

Pasar menurut kajian ilmu ekonomi adalah suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran

(penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Pada pertemuan tersebut akan tercipta harga yang merupakan respon dari perubahan kekuatan permintaan dan penawaran. (Belshaw, 2009)

Terbentuknya pasar dapat ditinjau dari sudut kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan manusia timbul dengan sendirinya, semakin lama semakin berkembang sesuai dengan makin berkembangnya alam pikiran manusia itu sendiri. Dengan makin bertambahnya kebutuhan manusia maka akan bervariasi pula barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

### **Harga**

Harga suatu produk merupakan faktor penentu permintaan pasar pada suatu barang atau produk. Harga berpengaruh terhadap posisi kompetitif perusahaan dan pangsa pasarnya. Penetapan harga suatu produk dipertimbangkan berdasarkan tujuan pemasarannya dan peran harga dalam bauran pemasaran penetapan harga suatu produk juga harus dipertimbangkan berdasarkan pemahaman hubungan antara harga dan permintaan juga kesesuaian dengan persepsi konsumen pada nilai (Fauzi et al., 2019).

Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya. Harga juga dapat dimaksudkan sebagai suatu penawaran penjualan barang dan jasa tertentu untuk sejumlah rupiah tertentu.

### **Integrasi Pasar**

Integrasi pasar merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh perubahan harga yang terjadi di pasar acuan (pasar konsumen) akan menyebabkan terjadinya perubahan harga pada pasar pengikutnya (pasar produsen). Integrasi pasar akan tercapai jika terdapat informasi pasar yang sama, memadai, disalurkan dengan cepat ke pasar lain dan memiliki hubungan yang positif antara harganya di pasar berbeda. (Oktaviani, 2018). Integrasi vertikal untuk melihat keadaan pasar antara pasar lokal, Kecamatan, Kabupaten, dan pasar Provinsi bahkan pasar nasional. Analisis pasar integrasi vertikal ini mampu menjelaskan kekuatan tawar-menawar antara petani dengan lembaga pemasaran (Bakari et al., 2024).

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo, yang dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Oktober sampai bulan Desember 2023.

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan sekunder. Data *time series* yaitu data berupa harga jual di tingkat produsen dan konsumen. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Selain data *time series*, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder dalam bentuk data harga jagung yang diambil dari Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Kesehatan Pangan serta literatur berupa buku acuan dan jurnal penelitian.

**Teknik analisis Data**

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan beberapa analisis yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Analisis Integrasi pasar

Analisis data sekunder untuk melihat seberapa jauh pembentukan harga suatu komoditi pada suatu tingkat lembaga atau pasar dipengaruhi harga ditingkat lembaga lainnya dan menggunakan metode analisis IMC (Index Of Market Connection). Metode index of market connection (IMC) dengan pendekatan model *Autoregressive Distributed Lag Model* diperuntukan menghitung besarnya pengaruh harga ditingkat produsen dan tingkat konsumen/pengecer dengan rumus dan kriteria sebagai berikut

$$P_t = b_1 (P_{t-1}) + b_2 (P^*_t - P^*_{t-1}) + (P^*_{t-1})$$

Keterangan:

- P<sub>t</sub> = Harga Jagung di pasar acuan pada waktu t
- P\*<sub>t</sub> = Harga Jagung di Pasar eceran pada waktu t
- P<sub>t-1</sub> = Harga Jagung di Pasar acuan pada waktu t-1
- P\*<sub>t-1</sub> = Harga Jagung di Pasar eceran pada waktu t-1
- b<sub>1</sub> = Koefisien Regresi P<sub>t-1</sub>
- b<sub>2</sub> = Koefisien regresi P\*<sub>t</sub>-P\*<sub>t-1</sub>
- b<sub>3</sub> = Koefisien regresi P\*<sub>t-1</sub>

IMC (Index Of Market Conennection)

Perbandingan antara koefisien pasar lokal pada periode sebelumnya dan koefisien pasar acuan pada periode sebelumnya. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$C = \frac{b_1}{b_3}$$

Keterangan:

- IMC = Rasio dari Koefisien harga di pasar acuan pada waktu t-1 dan koefisien harga di pasar eceran waktu t-1
- b<sub>1</sub> = Koefisien Harga di Pasar acuan pada waktu t-1
- b<sub>3</sub> = Koefisien Harga di Pasar eceran pada waktu t-1

Nilai IMC yang kurang dari satu mengindikasikan keterpaduan pasar jangka pendek yang tinggi. Sedangkan nilai IMC lebih dari satu menunjukkan tingkat keterpaduan pasar yang rendah. Untuk keterpaduan jangka pendek, koefisien pasar acuan harus mendominasi. IMC yang kurang dari satu mengindikasikan keterpaduan pasar tinggi (Selvianawati Fitria, 2021)

Adapun kriteria perhitungan nilai IMC adalah, apabila nilai Imc kurang dari satu dan mendekati nol, menunjukkan tingkat keterpaduan pasar semakin tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kondisi di pasar acuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya pembentukan harga di pasar lokal. Apabila nilai IMC lebih dari satu sama dengan satu menunjukkan tingkat keterpaduan atau integrasi pasar yang rendah, dimana harga pasar acuan tidak sepenuhnya ditransformasikan ke pasar pengecer dan faktor utama terbentuknya harga di pasar lokal tersebut. (Mamo et al., 2019). Adapun persamaan kriteria lainnya ialah :

- a. Jika nilai IMC < 1, maka integrasi pasar semakin tinggi. Hal ini menunjukkan harga di tingkat pasar acuan adalah faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya harga di tingkat pasar eceran.
- b. Jika nilai IMC > = 1, maka integrasi pasar rendah. Hal ini menunjukkan harga di tingkat pasar Kecamatan Atinggola tidak sepenuhnya ditransmisikan ke tingkat pasar eceran (Rauf et al., 2021)

2. Analisis Perilaku harga

Koefisien variasi menggunakan fluktuasi (simpangan terhadap rata-rata), dimana fluktuasi tersebut menggambarkan resiko yang terjadi. (Ekaputri et al., 2022) Jika

nilai koefisien variasi semakin tinggi maka simpangan terhadap rata-rata semakin tinggi pula, berarti akan semakin berfluktuasi. Selanjutnya untuk menarik kesimpulan tentang kondisi harga jagung di masing-masing Kabupaten/Kota koefisien variasi tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria di bawah ini :

1.  $KV > 66.67 =$  “ harga sangat berfluktuasi”
2.  $33.33 \leq KV \leq 66.67 =$  “harga berfluktuasi”
3.  $KV < 33.33 =$  “harga tidak berfluktuasi”.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Integrasi pasar terjadi ketika perubahan harga di satu pasar menciptakan respons serupa di pasar lainnya. Penelitian ini fokus pada analisis integrasi pasar vertikal antara harga jagung di tingkat petani dan harga jagung di tingkat pengecer. Data yang digunakan mencakup harga harian jagung selama periode Januari 2022 hingga Desember 2023.

Pengolahan data dianalisis menggunakan model *Index Of Market Connection* (IMC) melalui pendekatan model *Autoregressive Distributed Lag*. Hasil regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
**Hasil analisis Intergasi Pasar pada komoditas jagung antara petani dan konsumen di Provinsi Gorontalo**

Variabel Bebas	Koefisien	T	Signifikansi
Harga jagung ditingkat petani pada waktu t-1	0,144	2,896	0,007
Selisih harga jagung ditingkat konsumen pada waktu t dengan t-1	1,073	13,106	0,000
Harga jagung ditingkat konsumen pada waktu t-1	0,182	2,311	0,028
Konstanta	75,018	1,948	0,000
F	137,529		0,000
R	0,964		
R <sup>2</sup>	0,930		
IMC	0,791		

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2023

a. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinansi pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependent (harga jagung ditingkat petani pada hari ini).

Hasil analisis regresi antara harga ditingkat petani dengan harga ditingkat konsumen diperoleh nilai koefisien determinansi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,930 atau 93% artinya variabel harga ditingkat petani hari ini sebelumnya, selisih harga ditingkat konsumen hari sebelumnya dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel harga jagung ditingkat petani pada hari ini. Nilai ini berarti bahwa harga rill jagung Provinsi Gorontalo dapat menjelaskan variabel harga ditingkat petani hari ini sebesar 93% sedangkan 7% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel harga yang ditingkat petani hari sebelumnya, selisih harga konsumen dengan harga ditingkat konsumen hari sebelumnya, dan harga ditingkat konsumen hari sebelumnya secara simultan (bersama-sama) berpengaruh nyata terhadap variabel harga jagung ditingkat petani hari ini pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) tertentu. Berdasarkan tabel.2 hasil hitung sebesar 137,529 dengan tingkat signifikansi 0,000. Maka model regresi akan signifikansi jika P-value lebih kecil dari nilai taraf nyata 5%. Artinya hasil ini menyatakan bahwa variabel harga ditingkat petani hari sebelumnya, selisih harga ditingkat konsumen dengan harga ditingkat konsumen hari sebelumnya, dan harga ditingkat konsumen hari sebelumnya secara simultan memiliki pengaruh nyata terhadap variabel harga jagung ditingkat petani hari ini.

c. Uji T

Berdasarkan Tabel 2 diketahui variabel selisih harga jagung di tingkat konsumen pada waktu minggu ini dengan pada waktu hari sebelumnya memiliki nilai T-hitung 13,106 dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ )  $0.000 \leq 0,05$ . Harga jagung di tingkat konsumen pada hari sebelumnya memiliki nilai T-hitung 2,311 dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ )  $0.028 \leq 0,05$ , Artinya bahwa selisih harga jagung di tingkat konsumen pada hari ini dan pada hari sebelumnya dan variabel harga jagung di tingkat konsumen berpengaruh nyata terhadap harga jagung di tingkat petani. Berdasarkan Tabel 2 variabel harga jagung ditingkat petani hari sebelumnya memiliki nilai T-hitung 2,896 yang nyata pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresi 0,144. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara harga jagung ditingkat tingkat petani pada hari ini dengan harga ditingkat tingkat petani pada

waktu hari sebelumnya. Peningkatan perubahan harga ditingkat tingkat petani hari sebelumnya sebesar seribu rupiah maka meningkatkan harga jagung tingkat tingkat petani yakni 144 rupiah. Variabel harga jagung di tingkat konsumen pada waktu hari sebelumnya memiliki t hitung sebesar 2,311 yang nyata pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.182 hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara harga jagung tingkat tingkat konsumen pada hari sebelumnya dengan harga jagung tingkat tingkat petani pada minggu ini. Berarti apabila ada peningkatan perubahan harga jagung ditingkat tingkat konsumen minggu sebelumnya sebesar seribu rupiah maka harga jagung ditingkat tingkat petani pada minggu ini naik sebesar 182 rupiah.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persamaan regresi integrasi pasar pada tingkat petani dengan tingkat konsumen di provinsi gorontalo, sebagai berikut:

$$p_t = 0,144 (p_{t-1}) + 1,073(p_t^* - p_{t-1}^*) + 0,182 (p_{t-1}^*)$$

Keterangan:

- $p_t$  = Harga jagung ditingkat petani pada waktu t
- $p_t^*$  = Harga jagung ditingkat konsumen pada waktu t
- $p_{t-1}$  = Harga jagung ditingkat petani pada waktu t-1
- $p_{t-1}^*$  = Harga jagung ditingkat konsumen pada waktu t-1
- $b_1$  = koefisien regresi  $p_{t-1}$
- $b_2$  = koefisien regresi  $p_t^* - p_{t-1}^*$
- $b_3$  = koefisien regresi  $p_{t-1}^*$

Dari hasil analisis regresi antara harga jagung ditingkat petani dengan harga jagung ditingkat konsumendi Provinsi Gorontalo, maka dapat diketahui tingkat integritas pasar dengan melihat nilai IMC (*Indeks Market of Connection*) yaitu:

$$IMC = \frac{0,144}{0,182} = 0,791$$

Dari perbandingan nilai koefisien regresi variabel harga jagung ditingkat petani pada hari sebelumnya (b1) dengan nilai koefisien regresi variabel harga jagung ditingkat konsumen pada hari sebelumnya (b3) maka didapatkan nilai IMC (*Indeks Market of Connection*) sebesar 0,791. Nilai IMC (*Indeks Market of Connection*) sebesar 0,791 menunjukkan tingkat integrasi pasar yang

tinggi. Angka ini mencerminkan sejauh mana keterkaitan dan koordinasi antara pasar jagung di tingkat petani dan konsumen di wilayah tersebut. (Putri et al., 2013). Tingginya nilai IMC mengindikasikan bahwa perubahan harga jagung di tingkat petani memiliki dampak yang signifikan pada harga jagung di tingkat konsumen, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil IMC dengan nilai  $0,791 < 1$ , maka tidak ada keterpaduan pasar yang artinya terintegrasi (harga di tingkat petani dan harga di tingkat konsumen tidak terintegrasi). Hal ini terjadi karena adanya disparitas informasi harga yang mengindikasikan bahwa kedua pasar tidak terintegrasi. Menurut Sari et al., (2021) Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab adalah struktur pasar yang terjadi cenderung oligopsonistik, serta terbatasnya akses permodalan dan informasi pasar menyebabkan petani terbatas dalam memilih alternatif pemasaran jagung yang mereka hasilkan.

Provinsi Gorontalo memiliki sebagian besar penduduk yang berprofesi sebagai petani jagung, dan jagung merupakan komoditas unggulan daerah. Dengan demikian, keterlibatan yang besar dalam produksi jagung membuat korelasi antara harga di tingkat petani dan konsumen menjadi lebih erat. Faktor geografis dan infrastruktur yang mendukung juga berperan penting dalam meningkatkan integrasi pasar di Provinsi Gorontalo.

Tingkat integrasi pasar yang tinggi memberikan gambaran bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga jagung, seperti produksi, distribusi, dan kebijakan pasar, saling terhubung dengan baik antara tingkat petani dan konsumen. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terkait dinamika ini dapat menjadi landasan bagi perbaikan kebijakan dan strategi pengelolaan pasar jagung di Provinsi Gorontalo. Upaya untuk menjaga dan meningkatkan integrasi pasar yang tinggi ini menjadi esensial agar berbagai pihak terlibat dapat merasakan manfaatnya, serta menciptakan kondisi yang lebih stabil dan berkelanjutan dalam rantai pasok jagung di Provinsi Gorontalo.

**Analisis Perilaku Harga**

Variabel yang digunakan adalah harga jagung di tingkat petani dan harga jagung di tingkat konsumen. Menganalisis variasi harga jagung dilakukan dengan menggunakan koefisien variasi. Koefisien variasi adalah ukuran penyebaran nilai yang memakai standar

deviasi relatif terhadap nilai rata-rata data yang dinyatakan dalam persentase (Purwanto, 2018)

**Tabel 3.**  
**Hasil Nilai Koefisien Variasi di Tingkat Petani**

Uraian	Hasil
Simpangan Baku (Rp/Kg)	622,95
Rata-rata Harga (Rp/Kg)	3820,00
<b>Koefisien Variasi</b>	<b>16,31%</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa simpangan baku di tingkat petani yaitu Rp 622.95, dengan rata-rata harga Rp 3820, sehingga menghasilkan nilai KV = 16,31% yang berarti berdasarkan kriteria termasuk dalam  $KV \leq 33.33$  yang berarti harga jagung di tingkat petani tidak berfluktuasi. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan harga jagung di tingkat petani di Provinsi Gorontalo tidak berfluktuasi atau relatif stabil.

**Tabel 4.**  
**Hasil Nilai Koefisien Variasi di Pasar Sentral**

Uraian	Hasil
Simpangan Baku (Rp/Kg)	622,95
Rata-rata Harga (Rp/Kg)	4320,00
<b>Koefisien Variasi</b>	<b>14,42%</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa simpangan baku di tingkat konsumen yaitu Rp 622.95 dengan rata-rata harga Rp 4320, sehingga menghasilkan nilai KV = 14,42% angka termasuk kriteria  $KV \leq 33.33$  artinya harga jagung di tingkat konsumen tidak berfluktuasi. Menurut data lapangan tidak berfluktuasinya harga di tingkat konsumen disebabkan karena banyak pasokan jagung yang masuk dari berbagai tempat. Banyaknya pasokan jagung yang masuk sehingga menyebabkan harga di tingkat konsumen tetap stabil atau tidak mengalami fluktuasi.

**KESIMPULAN**

Integrasi harga pada komoditas jagung antara tingkat petani dan tingkat konsumen di Provinsi Gorontalo menunjukkan integrasi harga tinggi yang artinya harga ditingkat konsumen sepenuhnya ditransmisikan ke tingkat petani. Hal ini karena nilai IMC (Index Market of Connection) sebesar 0,791 yaitu dengan kriteria  $IMC < 1$ .

Harga jagung di tingkat petani cenderung stabil atau tidak mengalami

fluktuasi yang signifikan. Faktor-faktor seperti pasokan dan permintaan yang relatif stabil dapat berkontribusi pada kondisi ini. Harga jagung di tingkat konsumen juga cenderung stabil atau tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Faktor utama yang disebutkan adalah banyaknya pasokan jagung yang masuk, yang menjaga harga tetap stabil di tingkat konsumen.

Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan studi kasus pada beberapa kelompok tani jagung untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani dan meningkatkan pendapatan mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ashari, U., & Syamsir, S. (2021). Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 9(1), 55–66.

Badan Ketahanan Pangan. (2018). *Badan ketahanan pangan kementerian pertanian*. Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2015). Luas Panen Jagung Menurut Provinsi (ha). *Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia*.

Bakari, Y., Adam, E., & Aditia, S. (2024). Analisis integrasi pasar komoditas cabai rawit di Provinsi Gorontalo. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(1), 32–42.

Belshaw, C. S. (2009). Tukar Menukar di Pasar Tradisional dan Modern. *Jakarta: PT. Gramedia*.

Ekaputri, F. T., Sebayang, T., & Jufri, M. (2022). Kointegrasi Harga Jagung Pipil Impor, Harga Jagung Pipil Sumatera Utara dan Kabupaten Karo. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(10), 15141.

Fauzi, M., Siswadi, B., & Mahfudz, M. (2019). Analisis Pemasaran Jagung Di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2).

Kotler, P. (1994). *Manajemen pemasaran: analisis, perencanaan, implementasi dan pengendalian*. Erlangga.

Mamo, R., Pellokila, M. R., & Wiendiyati, W. (2019). Analisis Integrasi Pasar Jagung Di Desa Baumata Kecamatan Taebenu Kabupaten, Kupang Provinsi Nusa

- Tenggara Timur. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 20(2), 106–112.
- Oktaviani, S. P. (2018). *Analisis Integrasi Pasar Dalam Sistem Pemasaran Jagung di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Kecamatan Tulung)*.
- Purwanto, S. K. (2018). *Statistika untuk ekonomi dan keuangan modern*.
- Purwasih, R. (2020). Pembentukan Harga Jagung Tingkat Produsen Di Provinsi Lampung Price Mechanism of Corn Among Producers In Lampung Province. *Journal of Food System and Agribusiness Vol, 4(2)*, 50–56.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2020). *Outlook Jagung Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan*.
- Putri, M. A., Fariyanti, A., & Kusnadi, N. (2013). *Struktur dan Integrasi Pasar Kopi Arabika Gayo Dai Kabupaten Aceh Tengah Dan Bener Meriah*. 47–54.
- Rauf, F., Imran, S., & Indriani, R. (2021). Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 33–39.
- Sari, M. P., Deliana, Y., & Rochdiani, D. (2021). Integrasi Pasar Jagung di Indonesia. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 5(2), 147–160.
- Selvianawati Fitria, N. (2021). *Analisis Tingkat Integrasi Pasar Jeruk Lemon California (Lokal) di Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*.